

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS PADA JAMAAH JUGURAN SYAFAAT
DI PURWOKERTO)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ONE FAIZ ATIK KUROHMAN
NIM. 1717402163**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : One Faiz Atik Kurohman
NIM : 1717402163
Jenjang : S-1
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kegurua

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Februari 2022

Saya yang menyatakan,

One Faiz Atik Kurohman

NIM. 1717402163



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS PADA JAMAAH JUGURAN SYAFAAT DI PURWOKERTO)**

Yang disusun oleh: One Faiz Atik Kurohman, NIM: 1717402163, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 22 bulan Maret tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 04 April 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003

Mawi Khulsih Aibar, M.Pd.I.
NIP.198302082015031001

Penguji Utama,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
NIP. 198505252015031004

Mengetahui :
Dekan,



H. Suwito, M.Ag.
104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Februari 2022

Hal : Pengajuan Munasqasyah Skripsi Sdra. One Faiz Atik Kurohman

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : One Faiz Atik Kurohman

NIM : 1717402163

Jenjang : S-1

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunafasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP.19741116200312 1 001

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS PADA JAMAAH JUGURAN SYAFAAT DI
PURWOKERTO)**

**One Faiz Atik Kurohman
NIM. 1717402163**

ABSTRAK

Kelompok orang-orang *Maiyah*, salah satu komunitas sosial yang mengkaji permasalahan realitas kehidupan dimana kelompok tersebut mengadakan kegiatan rutin (*Maiyahan*) dengan pola kegiatan yang menarik. Letak keunikan *Maiyahan* salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak berbicara.

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), karena mengamati proses berlangsungnya kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada jamaah juguran syafaat di Purwokerto. Penelitian lapangan yaitu metode yang dilakukan peneliti untuk mengadakan pengamatan suatu keadaan alamiah disertai dengan pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pertama, nilai akidah atau ketauhidan, Jamaah *Maiyah* memahami materi yang berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan jamaah itu sendiri. Kedua, nilai syariah, penerapan yang dilakukan oleh jamaah juguran syafaat yaitu seorang yang berjiwa baik haruslah mengatuh *syari'ah*, hukum-hukum yang terkait dengan fikih muamalat, yang membahas tentang bagaimana cara bermasyarakat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Ketiga, nilai akhlak, Jamaah *Maiyah* dalam bermasyarakat haruslah bersikap sopan santun, bersikap angguh-ungguh ketika melayani yang lebih tua usianya dan juga menghormati sesama jamaah. Keempat, nilai kemasyarakatan, pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Proses internalisainya dikelompokkan ke dalam 3 tahapan: Pertama, transformasi nilai, dengan pemberian informasi melalui ceramah dan pemberian contoh. Kedua, transaksi nilai, dengan adanya diskusi serta tanya jawab. Ketiga, transinternalisasi nilai, dengan adanya pendalam dengan pengamalan dan penerapan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Pendidikan Islam, Juguran Syafaat.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

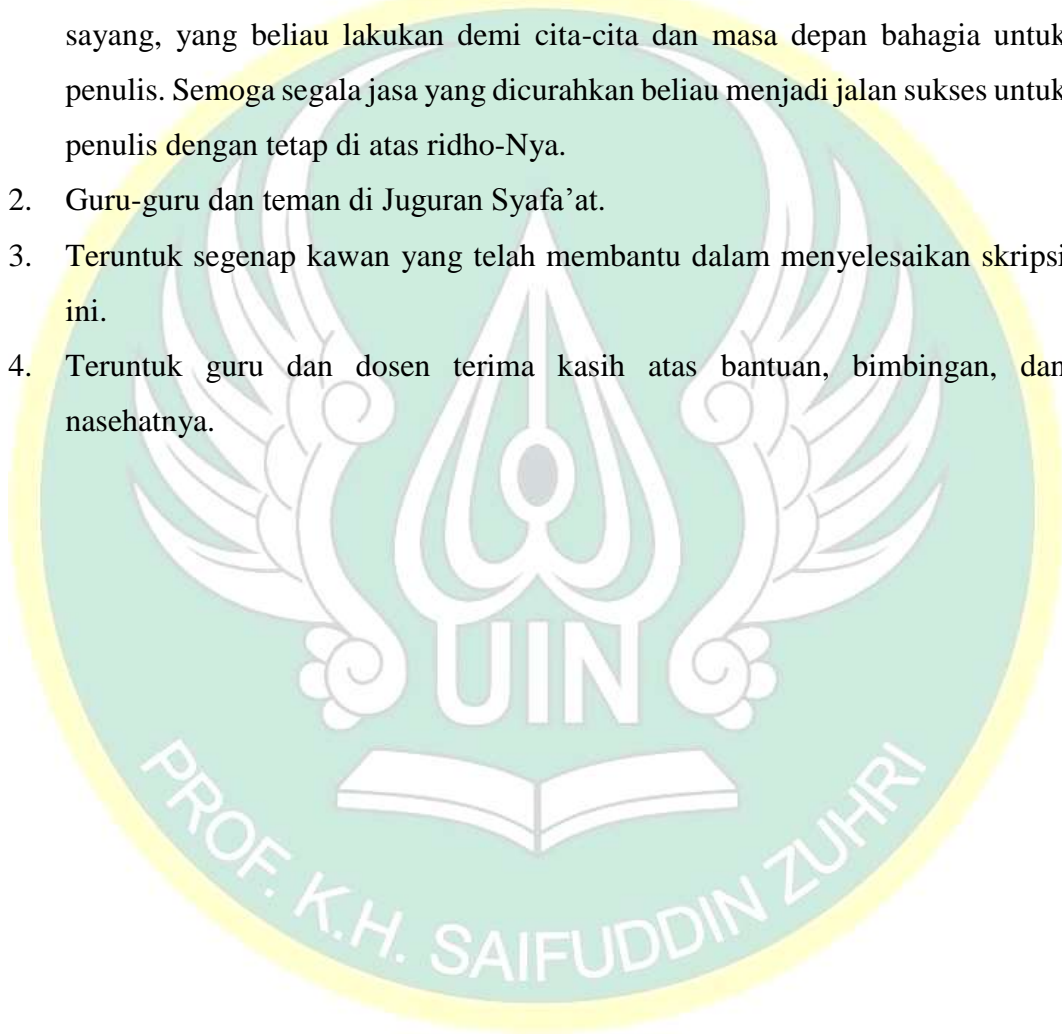
“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri” **QS. Ar-ra’d Ayat 11.**



PERSEMBAHAN

Dengan penuh keagungan syukur kepada Allah SWT dzat yang Maha segalanya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang Tua Tercinta karena beliau adalah simbol setiap langkah yang penulis ambil. Dengan doa yang setiap beliau panjatkan untuk kemudahan segala urusanku sebagai putranya, perkataan yang penuh nasihat, perilaku yang penuh kasih sayang, yang beliau lakukan demi cita-cita dan masa depan bahagia untuk penulis. Semoga segala jasa yang dicurahkan beliau menjadi jalan sukses untuk penulis dengan tetap di atas ridho-Nya.
2. Guru-guru dan teman di Juguran Syafa'at.
3. Teruntuk segenap kawan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teruntuk guru dan dosen terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan nasehatnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ي	syīn	sy	es dan ye
ش	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ط	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

kāf	k	ka
lām	l	el
mīm	m	em
nūn	n	en
wāw	w	w
hā'	h	ha
hamzah	`	apostrof
yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis	Muta'addidah
	ditulis	'iddah

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
عنة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	Ditulis	fa'ala
تذكر	Kasrah	ditulis	ẓukira
يذهب	Ḍammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس		

	ditulis	<i>Asy-Syams</i>
--	---------	------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul: Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (studi kasus pada jamaah juguran syafaat di Purwokerto).

Dengan penuh kerendahan hati perkenankan pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., selaku Koordinasi Prodi PAI Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

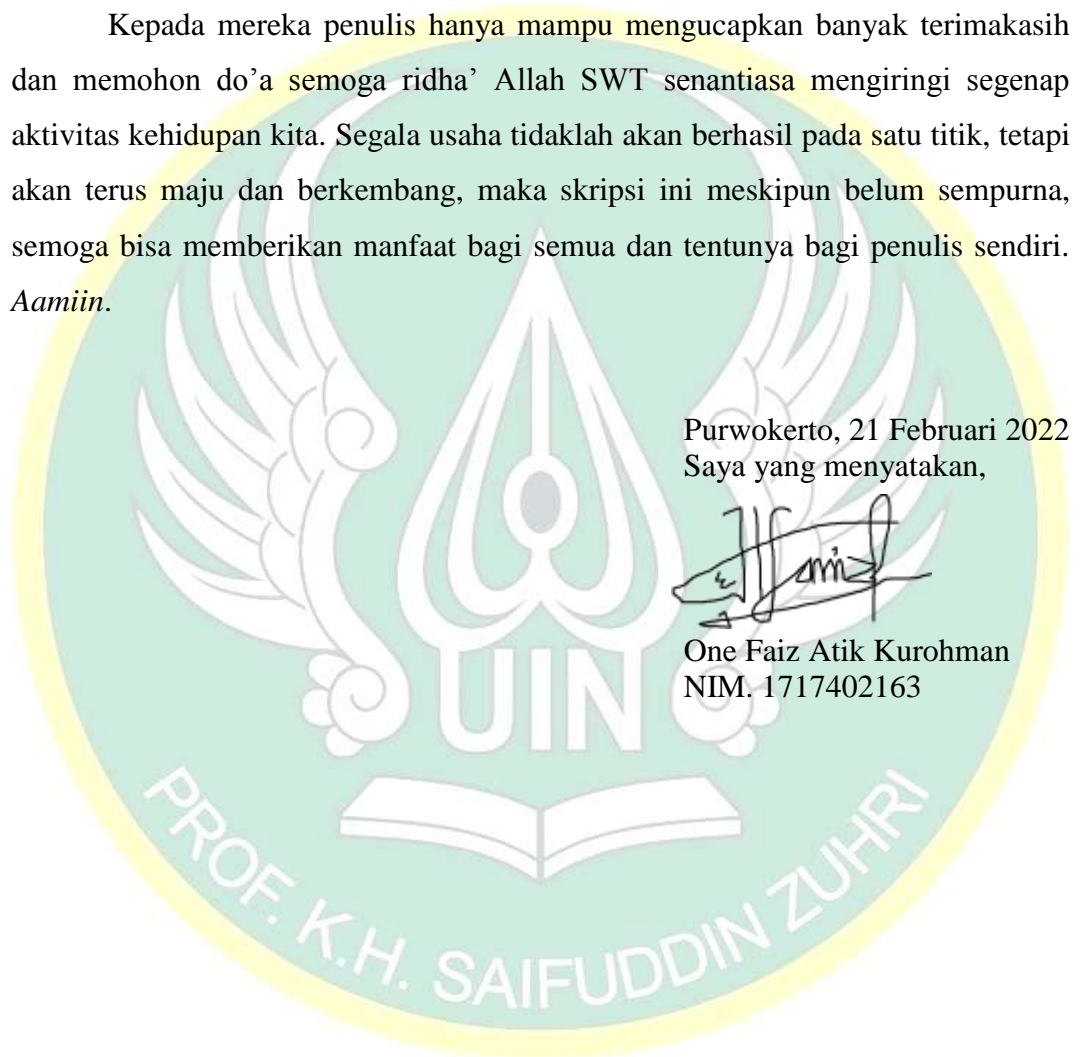
8. Semua teman seperjuangan PAI angkatan 2017, yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan, sahabat-sahabatku tercinta, terimakasih untuk motivasi dan dukungan kalian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya mampu mengucapkan banyak terimakasih dan memohon do'a semoga ridha' Allah SWT senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita. Segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun belum sempurna, semoga bisa memberikan manfaat bagi semua dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin.*

Purwokerto, 21 Februari 2022
Saya yang menyatakan,



One Faiz Atik Kurohman
NIM. 1717402163



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II INTERNALISASI NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM.....	15
A. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam.....	15
1. Pengertian Internalisasi	15
2. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam	16
3. Fungsi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam.....	18
4. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam	19
B. Jamaah Juguran Syafaat	25
1. Pengertian Jamaah.....	25
2. Pengertian Jamaah Juguran Syafaat	26

	3. Sejarah Juguran Syafaat	27
BAB III	METODE PENELITIAN.....	30
	A. Jenis Penelitian.....	30
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
	C. Objek Penelitian	31
	D. Sumber Data.....	31
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	F. Uji Keabsahan Data.....	35
	G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STUDI LAPANGAN JAMAAH MAIYAH DI PURWOKERTO.....	37
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
	B. Penyajian Data	47
	C. Analisis Data	55
BAB V	PENUTUP.....	63
	A. Kesimpulan	63
	B. Saran.....	64
	C. Kata Penutup.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Informan Jamaah	43
Tabel 2	Rutinan Jamaah	44
Tabel 3	Pemateri Juguran Syafaah	45
Tabel 4	Tugas Pemateri Secara Rinci	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur Organisasi	46
----------	---------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Profil Juguran Syafaat
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 3 Data Wawancara dan Observasi
- Lampiran 4 Foto-Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian di Juguran Syafaat
- Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 6 Surat Wakaf
- Lampiran 7 KHS
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat – surat perihal penelitian
- Lampiran 10 Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 UKT
- Lampiran 17 Sertifikat-sertifikat Kegiatan
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara teratur, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dengan jelas bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan, dapat dicapai melalui upaya sinergis dari berbagai pihak terkait dan berkepentingan dengan penyelenggara pendidikan.² Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik dari setiap individu merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹ UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, BAB II PASAL 3, *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, cet 1 (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 6.

² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 66.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Undang-Undang tersebut mengarahkan peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan nilai pada sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialkan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri seseorang. Penanaman dan pengembangan nilai tersebut merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, ketrampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, akhlak dan yang lainnya.⁴

Dalam lembaga pendidikan formal pengembangan akhlak mulia dan religious yang mengajarkan pendidikan nilai tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.⁵ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian manusia melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan.

Akan tetapi lembaga formal yang menjadi harapan dalam internalisasi nilai ternyata belum melakukan secara optimal. Menurut Musfiroh yang mengutip pendapat Thomas Lickona mengungkapkan ada sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:⁶

Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan

³ UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, BAB II PASAL 3, *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI*, ... hlm. 6.

⁴ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan praktek*, (Yogyakarta: Press, 2009), hlm. 18.

⁵ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30.

⁶ Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter "dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?",* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 26. Lihat Thomas Lickona, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik dan Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20-30.

warga Negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila diperhatikan, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Konflik antar suku, agama, ras, golongan, merebaknya isu-isu moral kalangan remaja, tawuran antara pelajar tidak dapat dihindari, adanya konflik tersebut yang menjadi efek perusakan moral antara lain remaja.⁷ Para pemimpin bangsa baik itu pejabat tinggi Negara, kepala instansi, kepala daerah dan anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang semestinya menjadi teladan dan memegang amanah rakyat justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum seperti terlibat kasus-kasus asusila: pelecehan seksual, video porno, sampai pada praktek-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Contoh dalam tindakan KKN sudah sangat banyak dalam DPR seperti pelanggaran nilai moral baik oleh Lembaga Negara atau anggota dewan.⁸ Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang banyak mengajarkan nilai dipandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pelaksanaan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama dikalangan organisasi.

Pelaksanaan pendidikan Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya sekedar pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan Islam juga harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak (psikomotorik) yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri.⁹

⁷ Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, ISSN: 2442-448X, hlm. 346.

⁸ Purnomo Sidi, Krisis Karakter dala Perspektif Teori Struktural Fungsional, *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 77.

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

Namun kenyataanya pendidikan Islam saat ini masih kurang *concern* dan konsisten terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai yang perlu diinternalisasikan. Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan suatu proses memasukan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukanya *posibilitas* untuk merealisasikanya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Realitas di lapangan lulusan perguruan tinggi umum kurang memiliki pemahaman tentang ajaran-ajaran agama sehingga berimplikasi pada keimanan yang kurang kuat yang pada giliranya dapat menimbulkan krisis moral. Ini dikuatkan dengan pendapat Hidayat bahwa masih banyak terdapat kekeliruan dalam proses penerapan orientasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.¹¹ Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya suatu pola pembinaan dan pengembangan diri beberapa individu yang kreatif dan mempunyai semangat tinggi untuk mempelajari Islam dengan memfasilitasi diri mengikuti kegiatan-kegiatan di luar jam kuliah maupun jam pekerjaan lain yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan agamanya. Salah satu alternatif kegiatan keagamaan yang sering menjadi pilihan beberapa individu yaitu kegiatan komunitas sosial yang mengkaji permasalahan realitas kehidupan.

Kelompok orang-orang *Maiyah*, salah satu komunitas sosial yang mengkaji permasalahan realitas kehidupan dimana kelompok tersebut mengadakan kegiatan rutin (*Maiyahan*) dengan pola kegiatan yang menarik. Letak keunikan *Maiyahan* salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak berbicara. Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Semua

¹⁰ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

¹¹ Muhammad Zaki, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme*, *Nur El-Islami*, Vol. 2, No. 1, April 2015, hlm. 49.

orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju.

Jika ditarik lebih detail, suasana kegiatan yang dihadiri oleh banyak orang diberbagai tempat ini, dalam diri setiap *Jamaah Maiyah* yang kemudian sering disebut sebagai kegiatan Juguran Syafaat seolah sudah tertanam sebuah kesadaran untuk bersama-sama menjaga setidaknya tiga bentuk keamanan satu sama lain; keamanan martabat, kemananan harta dan keamanan nyawa. Lahirnya kesadaran disetiap individu tersebut menghasilkan output berupa tertibnya jalannya sebuah kegiatan. Seperti yang kita ketahui dalam dunia *mainstream*, sebuah acara yang dihadiri oleh banyak sekali massa setidaknya pihak panitia mempersiapkan petugas keamanan untuk menjaga tertibnya berjalannya sebuah acara yang besar. Ternyata hal tersebut tidak berlaku di *Maiyahan*. Hal ini karena setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengamankan satu sama lain. Dapat dilihat, meskipun laki-laki dan perempuan duduk lesehan tanpa sekat, tidak pernah terjadi perbuatan asusila yang dilakukan oleh mereka.¹²

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Rizki Dwi Rahmawan selaku koordinator maiyyah se-jawa tengah yang dilakukan acara maiyyah melalui pengamatan langsung terhadap anak-anak yang mengikuti kegiatan juguran syafaat terdapat perbedaan yang signifikan dari sisi karakter agama Islamnya dan tata kramanya sebelum jamaah mengikuti juguran syafaat dengan setelah jamaah mengikuti juguran syafaat. Hal ini dapat ditunjukkan setelah jamaah mengikuti kegiatan juguran syafaat ia menjadi terbiasa terlatih tenang, bijaksana, dan menjunjung tinggi akhlak dan ketauhidan dalam segala hal, jamaah yang dulunya selalu kurang bijaksana setelah mengikuti juguran syafaat kini lebih bijaksana. Salah satu contohnya antara lain ketika dalam memutuskan permasalahan, ia tidak mau tergesa gesa.¹³

¹² Fahmi Agustian, *Maiyah* Sebagai Kata Kerja, Esai, 26 April 2016.

¹³ Wawancara kepada Rizki Dwi Rahmawan selaku koordinator maiyyah se-jawa tengah di Angkringan Unsoed, pada 17 Juni 2021 pukul 22.00 WIB

Dalam Juguran Syafaat membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga jamaah yang hadir juga dapat menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Sifat dari kegiatan ini adalah umum, tidak rahasia, siapapun dalam berbagai kalangan atau tingkatan sosial boleh langsung menjadi anggota *Maiyah* tanpa adanya syarat-syarat untuk diterima menjadi anggota. Disetiap akhir kegiatan selalu ada evaluasi baik evaluasi proses, evaluasi isi, evaluasi dampak kepada anggotanya maupun di sosial media. Terdata hingga hari ini 50 Simpul *Maiyah* tersebar di berbagai daerah dengan ciri khas masing-masing, tidak ada penyeragaman apalagi perintah yang sifatnya instruksi, mereka secara mandiri menyelenggarakan *Maiyahan* secara swadaya, guyub dan bebrayan.

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti “internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan melakukan studi kasus pada jamaah juguran syafaat di Purwokerto.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.

Internalisasi diartikan sebagai proses pembentukan sikap ke dalam diri seseorang melalui beberapa tahap yaitu arahan, binaan dan bimbingan secara mendalam agar terciptanya sikap dan tingkah laku yang diharapkan.¹⁴ Internalisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan

¹⁴ Riyadi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialis*, (<http://ilmu.sosial.dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 8 Oktober 2020.

kepribadian yang memiliki sikap tanggung jawab yang benar dan masuk akal.

2. Nilai Pendidikan Islam

Menurut Fraenkel nilai dapat diartikan sebagai gagasan, konsep, abstraksi tentang sesuatu yang berharga. Nilai dapat didefinisikan, dianalisis, dibandingkan dan sebagainya.

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan kepada manusia yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, sehingga mempunyai sifat dan sikap yang mulia, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Dengan demikian nilai pendidikan Islam yaitu gagasan yang dapat didefinisikan kepada manusia dengan ajaran-ajaran yang menjunjung tinggi tuntunan agama Islam. Adapun yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam dalam skripsi ini adalah sesuatu yang melekat serta memiliki manfaat bagi manusia yang dapat diperoleh melalui bimbingan, sosialisasi, pengajaran, pengasuhan, pengawasan, pembiasaan, dan pengembangan potensi manusia agar seseorang berkembang dengan maksimal sesuai dengan ajaran Islam

3. Jamaah Juguran Syafaat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jamaah diartikan sebagai kumpulan atau rombongan yang lebih dari dua orang. Juguran Syafaat merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di pendopo Wakil Bupati Banyumas, kegiatan juguran syafaat rutin diadakan setiap bulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan pada jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendiskripsikan apa saja nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan pada jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto.
- b. Untuk mendiskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian:

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membentuk pola pikir yang luas dan mendalami nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Lembaga pendidikan nonformal, memberikan ide baru kepada lembaga pendidikan, bahwasanya dalam lembaga nonformal pun dapat menginternalisasikan nilai pendidikan Islam.
- 2) Masyarakat, dalam sebuah pendidikan, peran masyarakat sangatlah penting untuk ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Peneliti, dengan adanya permasalahan yang ada di ruang lingkup pendidikan, peneliti diharapkan mampu membuka pola pikir yang

luas, mendalami ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Islam, serta dapat mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku yang menjunjung tinggi akhlakul karimah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian proses penyusunan penelitian yang diperoleh dari beberapa data-data pustaka, meliputi buku maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dan mendukung dalam hal penelitian. Sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang lain. Diantara kajian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Fathur Rozi Mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya proses penekanan pada penumbuhan karakter manusia yang dilakukan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan, seperti tahap transformasi nilai, transaksi nilai, internalisasi nilai, dan evaluasi. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian Fathur Razi sama dengan metode pendekatan yang penulis gunakan yaitu metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan Fathur Razi menjadikan sekolah dan ekstrakurikuler sebagai subyek penelitian. Sedangkan peneliti menjadikan komunitas sebagai subyek penelitian.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Imroatul Ajizah Mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan

¹⁵ Fathur Rozi, Skripsi: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Manusia di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ajizah sama dengan metode pendekatan yang penulis gunakan yaitu metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian Ajizah menjadikan Peserta Didik sebagai subyek penelitian Sedangkan peneliti menjadikan komunitas sebagai subyek penelitian.¹⁶

Ketiga, skripsi karya Priiliansyah Ma’ruf Nur Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara”. Dari penelitian ini adalah pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohis dilakukan dengan melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara individual dan pendekatan kelompok. Materi yang disampaikan pada setiap diskusi juga mengarah pada ajaran agama Islam, sehingga manusia bisa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai pokok pembahasan penelitian dalam masing-masing penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya dalam skripsi ini yaitu materi yang disampaikan hanya fokus kepada tema-tema keagamaan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu materi yang disampaikan dalam kegiatan diskusi tidak hanya tema-tema

¹⁶ Imroatul Ajizah, Skripsi: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Mts Darul Ulum Waru Sidoarjo” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

keagamaan saja, melainkan banyak tema yang dibahas dalam kegiatan rutin juguran syafaat, seperti tema sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan.¹⁷

Keempat, skripsi karya Devi Dian Pertiwi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto dengan judul “Maiyahan Sebagai Model Bimbingan Kelompok (Studi Kasus Pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokaraja Banyumas)”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang komunitas Juguran Syafaat menjadi model bimbingan kelompok yang dapat mengembangkan kepribadian muslim dengan menjunjung tinggi nilai ukhuwah (persaudaraan) dan menerapkan pandangan tasawuf disertai dengan teori memanusiakan manusia pada kehidupan pribadinya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama menjadikan komunitas Juguran Syafaat sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang proses *Maiyahan* Juguran Syafaat sebagai model bimbingan kelompok, sedangkan fokus penelitian penulis membahas tentang implikasi internalisasi nilai pendidikan Islam pada jamaah Juguran Syafaat.¹⁸

Kelima, jurnal Sofanudin penelitian ini bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif model CIPP (Context, Input, Process, Product) penelitian ini menghasilkan empat temuan, yaitu: (1) secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI

¹⁷ Priliansyah Ma'ruf Nur, Skripsi: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara” (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

¹⁸ Devi Dian Pratiwi, Skripsi: “Maiyahan Sebagai Model Bimbingan Kelompok (Studi Kasus Pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokaraja Banyumas)” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.¹⁹

Keenam, jurnal dari Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan Fauzil internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Moderasi beragama, termasuk Islam, penting untuk diinternalisasikan, di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan di tengah perkembangan lingkungan yang dinamis yang dapat merusak sendi-sendi persatuan karena adanya pemahaman yang salah. Tulisan dari hasil penelitian yang berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Tulisan ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.²⁰

Ketujuh, jurnal dari Lukman Hakim internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa, dan hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik, dan yang menjadi subjek utama adalah wakil kepala sekolah, guru / wali kelas, siswa dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin

¹⁹ Sofanudin, A. (2015). Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA eks-RSBI di Tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(2).

²⁰ Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.

menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan / pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.²¹

Berdasarkan kajian tersebut karya penelitian diatas, penelitian ini berusaha untuk menempatkan posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dari penelitian di atas belum ada yang membahas secara mendalam tentang bagaimana Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada pegiat komunitas sosial. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji penelitian yang belum ada, dengan memfokuskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada jamaah juguran syafaat di Purwokerto.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir yang terdiri dari:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab kedua, berisi tentang landasan teori. Dalam bab ini berisi tentang teori yang memuat uraian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Jamaah Juguran Syafaat

²¹ Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67-77.

di Purwokerto. Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data. Bab keempat, berisi tentang penyajian dan hasil pembahasan. Dalam bab ini merupakan hasil penelitian mengenai pada Nilai Pendidikan Agama Islam pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto. Bab kelima, berisi penutup. Dalam bab ini merupakan akhir dari semua rangkaian pembahasan dalam skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran.



BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Secara etimologi internalisasi menunjukan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai-nilai dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku.²² Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.²³ Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Hasil dari internalisasi ini akan tertanam dalam diri seseorang secara permanen. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan internalisasi merupakan proses penanaman keyakinan atau sebuah nilai yang dilakukan secara mendalam.

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²⁴ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa upaya penghayatan tersebut harus dapat dipraktikkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Jadi, dari berbagai pengertian dan pemaknaan

²² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 336.

²³ Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 66.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Cet. 5, hlm. 167.

menurut para ahli, penulis menyimpulkan internalisasi merupakan suatu proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah manusia yang dilakukan secara terus menerus melibatkan batin.

Menurut Muhajir internalisasi dimaknai sebagai suatu proses interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian dimana fungsi *evaluative* menjadi dominan.²⁵ Dalam metode internalisasi dalam skripsi ini adalah cara-cara atau teknik yang ditempuh dalam menghayati atau mendalami ajaran, doktrin atau nilai sehingga dapat berpengaruh terhadap kepribadian dan dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman sikap dan nilai yang dilakukan secara mendalam dengan melibatkan perasaan batin dan menggunakan metode yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

2. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Kesuma nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai moral dan non moral. Nilai-nilai moral yang dimaksud menyangkut kewajiban dan tanggungjawab. Sedangkan nilai non moral lebih pada mendorong untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan (agama).²⁶ Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁷ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi

²⁵ Neong Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 103.

²⁶ Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.102-103.

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127.

aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁸ Nilai yang dimaksud menurut para ahli merupakan nilai moral yang dilakukan melalui pewarisan dan pengembangan nilai Islam sampai terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Menurut al-Syaebany, pendidikan islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitar melalui kependidikan.²⁹ Menurut Drajat pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengasuh manusia agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Pendidikan Islam menurut an-Nashir dan Darwasy dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Moh. Roqib, merupakan sebuah proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial serta keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.³¹

Dari pengertian ahli di atas pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku agar selalu menjalankan dan memahami islam secara sempurna tanpa meninggalkan sebagian ataupun keseluruhan aturan yang berada di Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Serta dibagi menjadi 4 nilai-nilai pendidikan yaitu:

²⁸ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 10.

²⁹ Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*,... hlm.19.

³⁰ Martinus Yamin, Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi 2012), hlm. 18-19.

³¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm.17.

- a. Nilai tauhid, yaitu proses pemenuhan fitrah bertauhid, fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.
- b. Nilai ibadah, yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-quran dan sunnah.
- c. Nilai akhlak, yaitu norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.
- d. Nilai Kemasyarakatan, yaitu mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.³²

Adapun yang dimaksud nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam skripsi ini adalah sesuatu yang melekat serta memiliki manfaat bagi manusia yang dapat diperoleh melalui bimbingan, sosialisasi, pengajaran, pengasuhan, pengawasan, pembiasaan, dan pengembangan potensi manusia agar seseorang berkembang dengan maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

3. Fungsi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi dalam nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, nilai merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang dan nilai mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu:³³

- a. Nilai memberi tujuan atau arah
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik atau positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (memberi acuan).
- d. Nilai itu menarik, memikat hati untuk dipikirkan, direnungkan dan dihayati.

³² Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā 'iz al-'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311-330.

³³ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 58.

- e. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- g. Nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku sesuai dengan nilai yang ada.
- h. Nilai memunculkan kesadaran hati nurani ketika dalam situasi
- i. kebingungan, dilema berbagai persoalan hidup.

Jadi internalisasi nilai-nilai agama Islam memiliki fungsi yang sangat banyak dalam kehidupan seharusnya baik untuk memberikan arahan atau memberikan pedoman bagi keberlangsungan hidup.

4. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, dan ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama dan menjadi seperangkat standar kebenaran serta kebaikan.

Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.³⁴

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

Jadi, internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi manusia yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku.

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan manusia yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³⁵

Para praktisi pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah dengan mewariskan nilai-nilai pendidikan agama atau nilai-nilai luhur budaya kepada manusia dalam upaya membentuk karakter atau kepribadian yang luhur, berakhlakul karimah, intelek, dan bertanggungjawab melalui jalur pendidikan.

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain:

³⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada manusia. Apabila manusia dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.³⁶ Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan oleh pendidik kepada manusia adalah bukan untuk dihafalkan menjadi ilmu pengetahuan, namun untuk dihayati dan diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menyuruh kepada pemeluknya untuk mengerjakannya agar menjadi umat yang berbudi luhur

b. Ceramah Keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau bahasan. Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada manusia. Dalam hal ini, pendidik biasanya memberikn urain mengenai topik atau bahasan tertentu.

Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara monolog dan hubungan satu arah. Manusia dalam hal ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para pendidik yang terbuka terkadang memberi peluang untuk bertanya atau menanggapi kepada manusia. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai sebaagai satu-satunya metode yang ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi

³⁶ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*. Vol. 1 No. 1 th 2017, hlm. 17.

kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham manusia.

c. Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar manusia dan pendidik agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

d. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada manusia. Metode ini bertujuan untuk menstimulus manusia berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke-arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara pendidik bertanya kepada manusia atau sebaliknya.³⁷

e. Suri Tauladan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah

³⁷ Priiansyah Nur Ma'ruf, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA N 1 Banjarnegara*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo, 2017, hlm. 17.

internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada manusia. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para manusia. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada manusia merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.

f. Pemberian Nasihat

Nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

g. Ibrah dan Amsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman.

Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi dalam jurnal Munif, mendefinisikan *ibrah* dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran

adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para manusia.³⁸

h. Janji dan Ancaman

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak

i. Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.³⁹

j. Melalui Pergaulan

³⁸ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*. Vol. 1 No. 1 th 2017, hlm. 7.

³⁹ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*. Vol. 1 No. 1 th 2017, hlm. 8-9.

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Manusia mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian manusia yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan pendidik karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama.⁴⁰

B. Jamaah Juguran Syafaat

1. Pengertian Jamah

Jama'ah ialah rombongan banyak orang atau sekeompok orang Beribadah.⁴¹ Menurut Husein bin Muhammad bin Ali Jabir MA, beliau menjelaskan pengertian jama'ah dalam kitab al-Mu'jam al-asith, Jama'ah adalah sebagian besar sejumlah besar manusia atau sekelempok manusia yang terhimpun untuk mencapai tujuan sama.⁴²

Sedangkan ditinjau dari segi istilah syariat, Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syatibi dalam kitabnya Al-I'tisham setelah beliau mengemukakan beberapa hadist dari Baginda Rasulullah SAW, mengenai Jama'ah, maka beliau menyimpulkan dari hadist yaitu:

- a. Jama'ah ialah penganut Islam apabila bersepakat untuk satu perkara dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti aturan mereka.
- b. Jamaah masyarakat umum dari penganut agama Islam.

⁴⁰ Priliansyah Nur Ma'ruf, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA N 1 Banjarnegara*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo, 2017, hlm. 14-15.

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: T. Bina Ilmu), hlm. 2466.

⁴² Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), hlm. 310.

- c. Jama'ah berarti kelompok ulama mujtahid.
- d. Jama'ah ialah jama'atul Muslim apabila menyepakati seorang amir (pemimpin).⁴³

Jadi dari hal tersebut secara umum jamaah bisa dikatakan sebagai perkumpulan yang dilakukan oleh berbagai macam manusia dengan berbagai perbedaan pendapat untuk mencapai kesepakatan yang menjadi tujuan bersama.

2. Pengertian Juguran Syafaat

Juguran syafaat terdiri dari dua kata, yakni Juguran dan Syafaat. Menurut Bahasa, Liga Blogger Indonesia mengartikan Juguran sebagai kata yang berasal dari Bahasa Banyumas dengan arti kata : Kongkow atau berkumpul.⁴⁴ Sedangkan kata Syafaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: Perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah).⁴⁵

Digali menurut istilahnya, Budayawan Banyumas Titut Edy P mendefinisikan sebuah kongkow atau berkumpulnya beberapa orang dapat disebut Juguran apabila memenuhi minimal tiga kriteria ini :

- a. Silir (bertiup angin sepoi-sepoi) karena dilaksanakan di luar ruangan
- b. Ada kebersamaan
- c. Ada kebahagiaan, karena yang dibahas adalah persoalan cinta-kasih

Kemudian kata Syafaat menurut istilah dapat dimaknai sebagai doa dan permohonan ampun atas dosa. Dalam Al-Qur'an kata syafaat ditemukan sebanyak 25 kata, yang kesemuanya berarti permohonan ampun atas dosa-dosa. Secara tematik, di dalam Al Qur'an terbagi menjadi dua, pertama : tema mengenai pemberi syafaat dan kedua :

⁴³ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin...*, hlm. 311.

⁴⁴ <https://juguransyafaat.com/2013/arti-kata-juguran-syafaat/>. Diakses 05 April 2021.

⁴⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syafaat>. Diakses 05 April 2021.

tema mengenai kelompok yang berhak mendapat syafaat dan tidak berhak mendapat syafaat.

Tidak ada definisi baku dari nama Forum Juguran Syafaat, tetapi secara bebas dapat ditarik satu simpul makna Juguran Syafaat adalah sebuah forum dengan memilih bentuk pertemuan yang paling cair/njugur untuk membahas tema-tema tertentu dalam rangka ‘mentas’ dari dosa, ‘mentas’ dari kejumudan berpikir, kekerdilan jiwa dan kerapuhan prinsip.

Juguran Syafaat merupakan Simpul *Maiyah* di Banyumas Raya. Simpul *Maiyah* Juguran Syafaat menyelenggarakan kegiatan untuk umum pada Sabtu pekan ke-2 setiap bulan. Kegiatan ini menjadi bagian dari wahana bersama untuk melakukan dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir serta pengupayaan solusi atas permasalahan sosial.⁴⁶

3. Sejarah Juguran Syafaat

Maiyah Juguran Syafaat memang tidak akan terlepas dengan sosok Emha Ainun Najib atau lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun. Cak Nun adalah sebagai pendiri dari salah satu kegiatan komunitas *Maiyah* Nusantara. *Maiyah* Juguran Syafaat adalah suatu dari beberapa komunitas *Maiyah* yang terbentuk di Kabupaten Banyumas tepatnya di Pendopo Wakil Bupati Banyuams sebagai tempat diskusinya, dan *Maiyah* Juguran Syafaat adalah satu-satunya komunitas *Maiyah* yang berada di pusat kota Banyumas. Forum komunitas *Maiyah* Juguran Syafaat terdiri dari beberapa jamaah berangkat dari macam-macam latar belakang dan kita berkesempatan dapat mengenal teman lebih banyak lagi di lihat dari sisi logika, keutama ilmu sangat jelas. Sebab, hanya dengan ilmu seseorang bisa sampai kepada Allah dan berada disisi-Nya serta di angkat derajatnya oleh Allah.

⁴⁶ <https://juguransyafaat.com/2013/arti-kata-juguran-syafaat/>. Diakses 05 April 2021.

Juguran Syafaat adalah suatu bentuk komunikasi persuasif Jamaah *Maiyah* dengan masyarakat dan sebagai sarana dalam penyampaian berbagai gagasan dan refleksi sepiritual dan sosial. Pemikiran-pemikiran yang moderat dan tidak cenderung ekstrim dan kaku yang diterapkan dalam komunitas *Maiyah* Juguran Syafaat. Pandangan moderat dalam Islam sendiri digambarkan seorang muslim yang tidak memperlakuka agama laksanakan monumen yang sangat beku dan keras, namun memperlakukan lebih ke arah jalan tengah (*wasatiyah*) atau situasi kerangka iman yang aktif dan dinamis. Sehingga dapat menghargai berbagai macam pencapaian dari semua muslim. Menurut Qardhawi, *Wasatiyah* (pemahaman moderat) adalah suatu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain.

Para Jamaah Komunitas *Maiyah* ini terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang termasuk jamaah yang rutin dan sudah lama mengikuti kegiatan komunitas *Maiyah*, dan ada juga jamaah yang tidak rutin yang cuma datang apabila ada kesempatan saja untuk menghadiri acara *Maiyahan*. Jamaah yang tidak pernah hadir dalam satu majelis namanya jamaah pasif, akan tetapi mengikuti perkembangan *Maiyah* melalui website, media sosial, dan karya tulis berupa buku-buku *Maiyah* dan buku-buku Cak Nun. Perkembangan komunitas *Maiyah* Juguran Syafaat di Purwokerto sangat signifikan, terlihat dari antusias para jamaah yang hadir disetiap bulannya, yaitu setiap pekan ke-2 disetiap bulan yang bertempat di pendopo Wakil Bupati Banyumas. Sejak sebelum dimulainya acara *Maiyah* para jamaah sudah berada di lokasi dan terkadang ikut membantu dalam mempersiapkan tempat untuk para jamaah yang hadir agar duduk bersama dalam sebuah kemesraan dalam sebuah lingkaran *Maiyah*.

Jamaah komunitas *Maiyah* yang datang tidak ada kekhususan pada suatu golongan atau kelompok tertentu saja yang diperbolehkan untuk hadir, akan tetapi untuk semua golongan dan lapisan masyarakat. Sifat inklusif yang diterapkan di dalam komunitas ini membuat acara pengajian ini tidak pernah sepi oleh para jamaahnya. Kegiatan ini mungkin bisa

dibilang sebuah kegiatan yang berkarakteristikan pengajian, akan tetapi hal itu tidak menjadi dominan. Sebab, di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat dalam berkehidupan atas masalah-masalah yang telah dialami oleh para jamaah *Maiyah* itu sendiri, yang mengarahkan kepada sikap yang toleran dan hidup bersama dalam kontribusi sebuah keharmonisan dalam berkehidupan. Bahwa sesungguhnya hidup ini mudah, jangan dipersulit. Kebersamaan adalah kunci keberlangsungan untuk mencapai suatu keseimbangan, mungkin itu sedikit wacana dari *Maiyah* Juguran Syafaat. Kebersamaan, itulah kata yang pantas untuk umat Islam. Karena dengan kebersamaan, akan terbentuk persatuan dan lahirlah sebuah kekuatan. Terjalannya rasa persaudaraan sesama muslim adalah sesuatu yang agung dan mampu menciptakan suasana yang harmonis serta selaras. Tidak peduli dimana muslim itu berada, persaudaraan bisa terus terjalin. Ukhuwah Islamiyah harus tetap terjaga. Karena hakikatnya sesama muslim itu adalah bersaudara.

Dalam berdirinya juguran syafaat dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat yang bergabung terutama jamaah *Maiyah* yang berdomisili di Banyumas bantu membantu membangun sebuah perkumpulan dengan pemberian nama juguran syafaat yang dilaksanakan setiap bulan dengan berbagai materi dan tokoh kebudayaan seperti bapak titut, bapak agus sukoco dan sebagainya budayawan Banyumas. Tidak jarang juga di isi oleh putra Cak Nun yaitu Mas Sabrang. Dan beberapa kali ketika efen di Banyumas mengundang Cak Nun untuk dilakukan diskusi budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah salah satu aspek yang menjadi tolak ukur terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data. Untuk memberikan arah dan petunjuk yang tepat dalam memecahkan masalah yang peneliti ajukan pada bagian di atas maka penulis menggunakan beberapa metode dalam penelitian yang penulis lakukan. Antara lain:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori kualitatif yaitu metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan, karena mengamati proses berlangsungnya kegiatan internalisasi nilai pendidikan Islam pada jamaah juguran syafaat di Purwokerto. Penelitian lapangan yaitu metode yang dilakukan peneliti untuk mengadakan pengamatan suatu keadaan alamiah disertai dengan pengumpulan data kualitatif.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah dengan kutipan-kutipan data, berupa catatan wawancara atau lapangan, foto dan dokumen resmi lainnya. Hasil penelitian dikaji secara luas dengan berbagai sudut pandang obyektif tentang keadaan sebenarnya pada obyek yang diteliti.⁴⁸

Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan fenomenologi, yaitu pengalaman subjektif manusia tentang apa yang tampak dan dilakukan secara sadar tentang suatu gejala-gejala atau fenomena yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif. Pendekatan ini dilakukan pada saat proses berlangsungnya kegiatan juguran syafaat yang

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 26.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm.11.

diadakan setiap bulannya. Hal yang diamati adalah semua fenomena yang terjadi saat kegiatan berlangsung, mulai dari tempat, jamaah, property kegiatan dan topik pembicaraan. Fenomenologi merupakan sudut pandang berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan berusaha untuk menangkap hal-hal yang sedang diteliti. Adanya semua ini diharapkan dapat menyajikan data yang konkret.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pendopo Wakil Bupati Banyumas, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pendopo Wakil Bupati Banyumas merupakan salah satu tempat untuk melakukan kegiatan diskusi kebudayaan salah satunya *Maiyahan*.
- b. Pendopo Wakil Bupati Banyumas berada di pusat strategis kota sehingga mudah di akses dari jalan raya.
- c. Belum terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini diadakan pada 1 Mei 2021 sampai 1 Agustus 2021.

C. Obyek Penelitian

Objek penelitian pada penulisan ini adalah jamaah juguran syafaat di Purwokerto yang melakukan internalisasi nilai pendidikan Islam. Karena juguran syafaat merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ikut serta membantu tercapainya nilai pendidikan Islam.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang

yang respon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau prose sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian.⁴⁹

Sumber yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari wawancara kepada narasumber pada saat berlangsungnya kegiatan juguran syafaat yaitu jamaah pada juguran tersebut. Kemudian data yang lain diperoleh melalui orang lain atau dokumen. Adapun data penelitian lain berasal dari berbagai tulisan yang membahas mengenai rangkaian acara kegiatan rutin juguran syafaat dari artikel blog pribadinya, yaitu <https://www.juguransyafaat.com>.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan daripada penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data diharapkan meminimalisir kesalahan dalam memperoleh data yang sesuai dengan standarnya. Semua data yang dibutuhkan dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis untuk mengetahui suatu objek penelitian tertentu. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁰ Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila,

⁴⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 130.

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145.

penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah untuk menemukan data tentang cara penyampaian internalisasi nilai-nilai agama islam yang diberikan oleh pemateri dan memperoleh data mengenai tingkah laku atau sikap jamaah *maiyah* saat mengikuti juguran syafaat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵¹ Wawancara sendiri adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁵²

Jenis wawancara ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur (*structured interview*), peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.⁵³ Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,...hlm. 138.

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2012), hlm. 82.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ...,hlm. 73.

dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.⁵⁴ Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan dengan wawancara tak terstruktur/terbuka untuk mengetahui jawaban yang paling mendalam dan bermakna. Wawancara diajukan kepada penggiat yang dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan komunitas Juguran Syafaat misalnya (Koordinator simpul, sekjen atau ketua simpul, bagian SDM, dll). Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada Jamaah *Maiyahan* yang menjadi informan untuk mengetahui respon atau *feel* (rasa) setelah mengikuti *Maiyahan* Juguran Syafaat. Dalam penelitian ini metode wawancara yang akan digunakan yaitu wawancara terstruktur yang mana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang berbagai informasi yang akan didapatkan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Dalam hal ini, pengumpulan data dari berbagai literatur seperti buku-buku pustaka, artikel blog, dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti video dan internet untuk mencari data yang relevan mengenai proses internalisasi nilai pendidikan Islam pada jamaah juguran syafaat di Purwokerto.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Supaya nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi.⁵⁶ Metode triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 181.

⁵⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 219.

⁵⁶ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm.168.

cara, dan berbagai waktu.⁵⁷ Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Validitas dalam penelitian kuantitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrumen. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

1. Trianggulasi Sumber

Menguji keabsahan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Trianggulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Baik dari wawancara maupun dengan mengumpulkan sumber buku tentang jamaah maiyyah di Purwokerto.

2. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data dengan memadakan dan mencocokkan waktu perolehan data. Untuk pengujian keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 372.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 373-374.

lain.⁵⁹ Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan di antaranya yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih, hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yaitu Internalisasi Nilai Agama Islam pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Pada penelitian ini, data disajikan berupa sejauh mana pelaksanaan proses Internalisasi Nilai Agama Islam pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto.

3. Penarikan kesimpulan

Untuk menarik kesimpulan data dalam penelitian kualitatif ini merupakan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁰ Kesimpulan pada penelitian ini berupa sejauh mana pelaksanaan Internalisasi Nilai Agama Islam pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 338-345.

BAB IV

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STUDI LAPANGAN JAMA'AH MAIYAH DI PURWOKERTO

A. Gambaran Umum Komunitas Juguran Syafaat

1. Komunitas Juguran Syafaat di Indonesia

Komunitas Juguran Syafaat tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan memiliki sejarah kronologi yang cukup panjang. Komunitas ini merupakan salah satu simpul dari *Maiyah*, yaitu jama'ah diskusi yang diusung oleh tokoh budayawan Emha Ainun Najib atau sering dikenal dengan sebutan Cak Nun (selanjutnya Emha). Format *Maiyah* merupakan gerakan yang di mulai Emha setelah 1998 sebagai upaya untuk mempersatukan kembali komunitas yang retak. Pertemuan *Maiyah* sering diselenggarakan di beberapa kota besar Indonesia, beberapa diantaranya setiap bulan dan lainnya beberapa bulan sekali. Konsep *Maiyah* itu penting bagi Emha. Baginya *Maiyah* mempertemukan semua agama di Indonesia dalam sebuah forum. Menurut kata-katanya sendiri, *Maiyah* adalah “tempat berkumpul orang dari semua agama”.⁶¹ Sehingga berbicara mengenai *Maiyahan* Juguran Syafaat tidak terlepas dari *Maiyahan* Padhang Mbulan, *Maiyahan* Macapat Syafaat, dll. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini lebih spesifik pada simpul *Maiyah* Komunitas Juguran Syafaat agar tidak ada kesimpang-siuran dalam penelitian. Purwokerto tahun 2006, sebelumnya terdapat perkumpulan pengusaha-pengusaha yang selain membahas tentang usaha dagang, mereka juga sering memberikan training motivasi di sebuah pertemuan-pertemuan dengan perkumpulan luar yang kemudian dilanjutkan pada tahun 2010.

⁶¹ Ian L. Bets, *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 50.

Komunitas Juguran Syafaat merupakan inisiatif dari dua belas pemuda yang memiliki keresahan-keresahan atas berbagai masalah sosial yang terjadi, kemudian mereka merasa mendapatkan ketercerahan setelah mengikuti acara tersebut. Awalnya dua belas pemuda ini adalah teman masa SMP, SMA dan di Perguruan Tinggi yang dipertemukan kembali dan berkumpul untuk membuat usaha bersama. Pada tahun 2005 mereka bersama-sama mendirikan sebuah *Event Organizer* bagi acara pelatihan dan seminar di bidang pendidikan yang berkiblat pada sistem ESQ (*Emotional Spiritual Quotien*) milik Ari Ginanjar.⁶²

Gaya penyampaian Emha Ainun Nadjib yang santai, humoris, dan dapat mengurai masalah yang terlihat rumit menjadi sederhana telah lmenarik perhatian masyarakat. Beliau menjadi wasilah hidayah bagi banyak orang, maka tidak mengherankan jika sosoknya selalu dirindukan oleh masyarakat, sebagai tempat bertumpu dari segala kepelikan hidup. Perasaan ini pun dirasakan oleh pemuda-pemuda ini, dan mereka mulai rutin mengikuti *Maiyahan* di berbagai tempat seperti Mocopat Syafaat di Yogyakarta, Kenduri Cinta di Jakarta dan tempat lain.⁶³

Perubahan diri setelah istiqomah mengikuti *Maiyah* mulai dirasakan oleh mereka, yaitu diantaranya ada ketenangan hati dalam menghadapi berbagai masalah, pikiran jauh lebih terbuka sehingga dapat lebih bijak, dan tidak “ngoyo” dalam masalah duniawi. Kemanfaatan ini ingin mereka kembangkan dengan cara membuat forum diskusi yang mengkaji kembali materi dari Cak Nun baik yang didapat saat *Maiyah*

⁶² Juguran Syafaat berasal dari dua kata, yaitu Juguran yang berasal dari bahasa Banyumas, memiliki arti berkumpul dan Syafaat berasal dari bahasa Arab yaitu شَفَع, يَشْفَعُ, يَشْفَعَاة yang berarti pertolongan. Jadi, Komunitas Juguran Syafaat dapat disimpulkan sebagai suatu forum berkumpul yang memiliki materi/tema obrolan yang memiliki sangkut paut dengan pemberi syafaat. Rizky Dwi Rahmawan, *Arti Kata Juguran Syafaat*, <http://juguransyafaat.com>, diakses tanggal 10 Juni 2021.

⁶³ Kata *Maiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *ma'a* (bersama), misalnya *ma'iyyatullah* artinya bersama Allah. *Maiyah* memiliki substansi sebagai metode melingkar yang berarti terdapat orang yang sama-sama menekuni suatu masalah, tidak ada penonton dan yang ditonton. *Maiyah* berupaya memepererat kebersamaan manusia untuk menegaskan kembali kesetaraan manusia dan nilai-nilai keadilan, sebagai sebuah gagasan humanisme dari Cak Nun. Ahmad Fatkhun Nur Roni, *Musik Kiai Kanjeng Dalam Acara Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantirto Kasihan Bantul, dalam Skripsi*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2016), hlm. 1.

secara langsung, menonton videonya di youtube, ataupun membaca bukunya. *Maiyah* pertama berhasil diselenggarakan pada bulan April 2013 di Pendopo Wakil Bupati Banyumas. Dan selanjutnya diselenggarakan setiap bulan pada minggu ke dua di Pendopo Kecamatan Sokaraja.⁶⁴

Ketercerahan yang dirasakan oleh pemuda-pemuda ini ternyata sudah lebih dahulu dirasakan oleh jamaah *Maiyah* Purbalingga yang dipimpin oleh Agus Sukoco. Mereka bukan hanya mengikuti *Maiyahan* tapi juga mengadakan sholat, wirid, dan ziaroh ke leluhur Emha dan tokoh setempat. Munculnya simpul *Maiyah* di wilayah Banyumas menjadi angin segar bagi jamaah ini, dan pada bulan Agustus mereka hadir pada *Maiyahan* yang diselenggarakan oleh Juguran Syafaat.⁶⁵

2. Komunitas Juguran Syafaat di Purwokerto

Purwokerto tahun 2006, sebelumnya terdapat perkumpulan pengusaha-pengusaha yang selain membahas tentang usaha dagang, mereka juga sering memberikan training motivasi di sebuah pertemuan-pertemuan dengan perkumpulan luar yang kemudian tahun 2010.

“November 2010, kami hadir di Macapat Syafaat sekaligus waktu itu bawa donasi dari teman-teman kasur lipat untuk korban erupsi Merapi 2010, erupsi merapi yang sangat parah pas meninggalnya mbah Marijan pasca itu terus rutin tiap bulan ndilalah diantara kami selalu hadir ke macapat syafaat ada disanah dari situ terus muncul benih-benih mau bikin forum yang serupa, waktu itu modal nekat bulan april 2011 tetapi untuk anggota dahulu”.⁶⁶

Pada daerah lain yaitu Purbalingga tahun 2005, kecenderungan pemuda Purbalingga sebagai orang yang haus akan ilmu, banyak anak muda yang sedang mencari hal yang baru dan mereka menemukan hal baru itu ada pada diri Emha, kemudian pemuda Purbalingga rutin ke Yogyakarta setiap bulan pada tanggal 17 tiap bulannya, tahun 2007 kemudian pemuda

⁶⁴ Imy Nugraha, Silaturahmi Nasional Penggiat *Maiyah* 2014, *Caknun.com*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

⁶⁵ Imy Nugraha, Silaturahmi Nasional Penggiat *Maiyah* 2014, *Caknun.com*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

⁶⁶ Wawancara kepada Kukuh selaku Acara di Pendopo Wakil Bupati, pada 9 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

Purbalingga mulai untuk melakukan diskusi rutin di rumah Agus Sukoco di Padamara, sampai tahun 2013 mereka mendengar kalau ada simpul *Maiyah* juga di Sokaraja.

“Tahun 2013 kita mendengar ada simpul *Maiyah* di pendopo yang di gagas oleh Rizki dan teman-teman, akhirnya kita kesana itu seperti tumbu nemu tutup sejak itulah kita bertemu di JS akhirnya aktif sampai sekarang”.⁶⁷

Kemudian penggiat dari Purwokerto dengan Purbalingga bergabung dan memutuskan *Maiyahan* Juguran Syafaat diadakan di Pendopo Sokaraja saja setiap bulan pada minggu kedua.

Telah dibahas sebelumnya bahwa Komunitas Juguran Syafaat terbentuk dari kebiasaan berkumpul beberapa orang untuk melakukan pendalaman materi tema-tema *Maiyahan*. Sehingga alasan pemberian nama Juguran Syafaat pun memiliki kronologi yaitu kata “Juguran” dalam tradisi Jawa berarti kumpul-kumpul duduk bersama dan kata “Syafaat” dalam tradisi Islam berarti pertolongan yang dinisbatkan kepada pertolongan Nabi Muhammad SAW. Sehingga pemberian nama Juguran Syafaat memiliki makna perkumpulan yang tidak sekedar perkumpulan diskusi biasa, akan tetapi sebuah perkumpulan diskusi yang harus tetap berada pada substansi mendapatkan Syafaat atau pertolongan dari Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

3. Letak Geografis Juguran Syafaat

Pendopo Wakil Bupati Banyumas menjadi tempat berkumpul para jamaah juguran syafaat terletak di Jalan Jend. Sudirman No.320, Purwanegara, Purwokerto Utara, Tipar, Purwanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53116.

Tempat pemilihan pendopo wakil bupati untuk mengadakan kegiatan jamaah juguran syafaat ialah: lokasi berada di jantung kota, akses

⁶⁷ Wawancara kepada Agus Sukoco selaku Pembina Juguran Syafaat di Rumah Agus Sukoco, Padamara, pada 7 Agustus 2021 pukul 08.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara kepada Kukuh selaku Acara di Pendopo Wakil Bupati, pada 9 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

ke tempat tersebut mudah, diberikan izin oleh pemerintah, tidak terlalu bising untung gangguan tempat dikusi.⁶⁹

4. Visi Misi Juguran Syafaat

Visi merupakan proyeksi atau cita-cita organisasi di masa yang akan datang. Komunitas Juguran Syafaat memiliki visi yaitu menjadi bagian dari usaha bersama dalam dekonstruksi pemahaman, nilai, pola, komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan dan cara berpikir serta mengupayakan solusi untuk permasalahan sosial.

Sedangkan misi adalah usaha organisasi untuk mewujudkan visi. Langkah-langkah Komunitas Juguran Syafaat dalam mewujudkan visi adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan sikap keberagaman dengan berlandaskan logika kebenaran universal.
- b. Menciptakan manusia dengan kebebasan untuk menafsirkan jalan kehidupan setiap individu secara mandiri.
- c. Menciptakan manusia dengan mental keberanian anti *manistream*
- d. Menciptakan manusia berkarakter yang siap menerima perbedaan dengan keterbukaan.⁷⁰

5. Waktu, Tempat, dan Jamaah

- a. Rutinan *Maiyah* merupakan kegiatan besar komunitas yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu kedua bertempat di Pendopo Kecamatan Sokaraja. Sampai saat ini Komunitas Juguran Syafaat sudah melaksanakan 64 rutinan *Maiyah* dan sejak awal pelaksanaan mereka tidak menggantungkan diri pada kehadiran Emha Ainun Nadjib.⁷¹ Ada tidaknya Cak Nun acara harus tetap berjalan, untuk memenuhi kebutuhan diskusi mereka menggunakan tokoh lokal sebagai narasumber seperti budayawan Titut Edi Purwanto, pelukis

⁶⁹ Wawancara kepada Hilmy Nugroho selaku Sekertaris Jenderal di Pendopo Wakil Bupati, pada 10 Juni 2021 pukul 14.00 WIB.

⁷⁰ Halil Budiyanto, *Upaya Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Komunitas Juguran Syafaat Di Purwokerto*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 63.

⁷¹ Wawancara kepada Hilmy Nugroho selaku Sekertaris Jenderal di Pendopo Wakil Bupati, pada 10 Juni 2021 pukul 14.00 WIB.

Hadi Wijaya, Agus Sukoco, dhalang jemblung Agung Wicaksono. Perlahan penggiat yang berjumlah tiga belas orang ini mulai merumuskan formula *Maiyah* yang tepat. Pengalaman menjadi event organizer sebelumnya sangat membantu dalam penyiapan teknis acara, namun meski begitu mereka belum memiliki pengalaman mengenai penyelenggaraan *Maiyah*. Diakui oleh Sekertaris Jenderal Komunitas Juguran Syafaat, Hilmy Nugraha bahwa pada masa awal *Maiyahan* terasa garing, kurang asyik dan bahkan pernah hanya dihadiri penggiat dan keluarga saja.⁷²

- b. Forum internal Selasa sebagai tempat koordinasi dan perumusan teknis *Maiyah*. Forum ini dilaksanakan setiap hari Selasa pada minggu pertama, kedua, dan keempat. Pada minggu keempat dan pertama pembahasan mengenai evaluasi dan perumusan tema, dan pada minggu kedua pembahasan terkait teknis acara. Penggiat mulai berkumpul sejak pukul 18.00, namun biasanya acara baru dimulai pukul 23.00. Setelah forum dibuka, mereka tidak langsung menuju pembahasan pokok, namun selang waktu tersebut digunakan untuk saling mendekatkan diri setelah sepekan tidak bertemu dan disibukkan dengan berbagai kepentingan dengan sharing berbagai masalah baik yang terkait dengan diri sendiri maupun komunitas. Metode ini diharapkan dapat meringankan beban masing-masing. Dilanjutkan dengan membahas materi Cak Nun terbaru, koordinasi dan diskusi lain apabila ada program di luar rutinan yang melibatkan komunitas.⁷³
- c. Rutinan malam Jumat dilaksanakan di rumah penasihat Juguran Syafaat, Agus Sukoco yang sekaligus memimpin kegiatan ini. Rutinan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2005 yang diprakarsai oleh jamaah Purbalingga. Dan jamaah Purwokerto mulai bergabung pasca berdirinya komunitas. Acara ini berisi pembahasan materi ketauhidan

⁷² Wawancara kepada Kukuh selaku Acara di Pendopo Wakil Bupati, pada 9 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

⁷³ Wawancara kepada Kukuh selaku Acara di Pendopo Wakil Bupati, pada 9 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

yang pernah disampaikan Cak Nun, diselingi sholawat dan diakhiri pembacaan wirid dari Cak Nun secara bersama-sama. Rutinan ini lebih bertujuan untuk memupuk spiritual penggiat.⁷⁴

d. Agenda untuk mendatangi *Maiyah* di luar kota.

6. Isi Materi

Materi atau tema-tema dalam Juguran Syafaat terdiri dari tema-tema yang aktual dan kekinian tanpa mengesampingkan tema keagamaan yang berbasis Al-Qur`an dan Akhlak Sufistik. Hal tersebut diperuntukkan untuk menjawab problematika masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal seperti; pengetahuan agama sebagai materi pokok meliputi, materi fikih, hadis, tauhid, tafsir dan lain sebagainya serta pengetahuan-pengetahuan umum yang faktual dan kontekstual.

Berikut informan dan susunan Kegiatan rutin Jiguran Syafaat di Sabtu ke-2 setiap bulan:

Tabel 1.
Informan Jamaah

No	Nama	Tugas
1	Arif Hidayat	Penggiat Media
2	Taufik Hidayat	Aktivis Kampus
3	Khoerul Ikhwan	IAIN Purwokerto
4	Ihya Nureza	Penggiat Wacana
5	M Aries	Siswa SMA
6	M Alfian Baehaqi	Mahasiswa Unsoed
7	Asrofi	Penggiat media
8	Asif	Mahasiswa Unsoed
9	Nur Fadli	Penggiat Wacana
10	Ilham Fathur	<i>Web Administrator</i>

⁷⁴ Wawancara kepada Hilmy Nugroho selaku Sekertaris Jenderal di Pendopo Wakil Bupati, pada 10 Juni 2021 pukul 14.00 WIB.

Tabel 2.
Rutinan Jamaah

No	Waktu	Acara	Pengisi
1	20.00- 21.00	Permainan Musik	Grup Ki Ageng Juguran Syafaat
2	21.00- 22.00	Tilawah, sholawat bersama, perkenalan jamaah dan pembahasan isu terkini serta respon jamaah.	Kukuh, Naim Pamungkas, Karyanto (dapat berganti sesuai kesepakatan).
3	22.00- 23.00	Sesi kedua berisi penggalian tema dan refleksi yang diakhiri dengan musik atau penampilan dari jamaah.	Kusworo, Hilmy (dapat berganti sesuai kesepakatan)
4	23.00- Selesai	Diskusi, respon dan interaksi. Diselingi dengan musik/penampilan dari jamaah/narasumber.	Narasumber dan Rizki (dapat berganti sesuai kesepakatan).
5		Bersalaman dan makan bersama.	

Berikut Pemateri dalam Kegiatan rutin Jiguran Syafaat di Sabtu ke-2 setiap bulan:

Tabel 3.
Pemateri Juguran Syafat

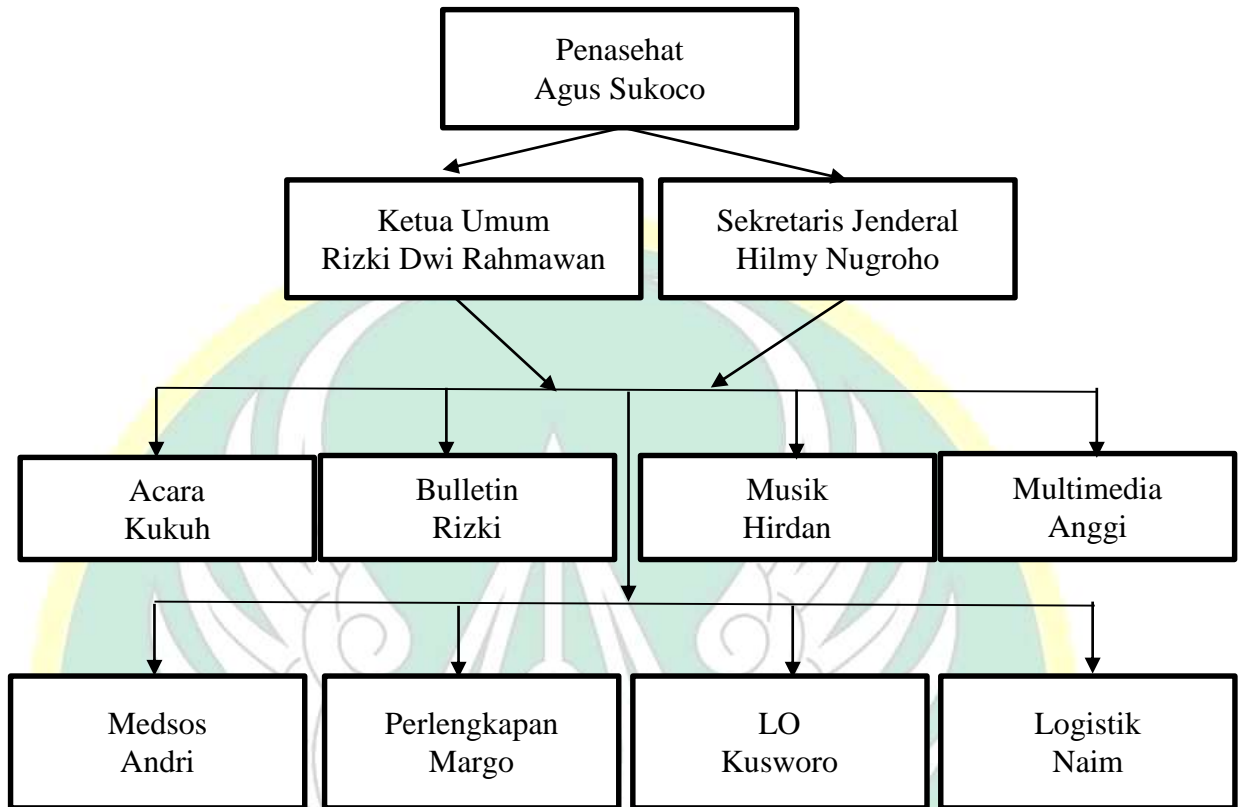
No	Nama	Keterangan
1	Titut Edi Purwanto	Budayawan Banyumas
2	Hilmy	Pengurus
3	Kusworo	Pengurus
4	Kukuh	Pengurus
5	Agus Sukoco	Budayawan Purbalingga

7. Susunan Pengurus

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Setiap orang di dalamnya memiliki kemampuan unik yang berbeda dengan yang lain. Dalam upaya pencapaian tujuan, yang digambarkan melalui aktivitas-aktivitas organisasi perlu adanya pembagian kerja yang disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhan organisasi.

Dalam Komunitas Juguran Syafaat sebenarnya tidak ada struktur resmi yang tertulis, sebab penggiat berkegiatan berdasarkan kemampuan dalam bidang masing-masing. Namun untuk memperjelas informasi, penulis menyertakan struktur organisasi sebagai acuan dalam melaksanakan tugas.

Gambar 1.
Struktur Organisasi



Tabel 4.
Tugas Pengurus Secara Rinci

No	Nama	Tugas
1	Rizki Dwi Rahmawan	Merumuskan tema, membuat mukadimah, penghubung dengan simpul lain.
2	Hilmy Nugraha	Merumuskan tema, desain poster dan membuat reportase setiap <i>Maiyah</i> .
3	Karyanto	Merumuskan tema, moderator
4	Kukuh	koordinator acara
5	Hirdan Ikhya	Koordinator musik dan mengangkut peralatannya.
6	Anggi Solih	Fotografer dan <i>web administrator</i> .
7	Kusworo	Moderator dan LO
8	Edy Andri Triyanto	Video editing dan pengelolaan akun twitter.
9	Naim Pamungkas	Moderator dan logistik.
10	Huda	<i>Web Administrator</i>
11	Margo	Perlengkapan

Pembagian kerja merupakan gambaran untuk memudahkan kerja organisasi. Namun dalam pelaksanaannya satu orang bisa saja memegang dua bagian atau lebih. Bagi Juguran Syafaat itu bukanlah hal pokok, sebab mereka berkegiatan untuk memberikan manfaat pada satu sama lain.

B. Penyajian Data

1. Nilai Pendidikan Islam yang di Internalisasi

Di era globalisasi⁷⁵ ini, salah satu kegiatan pendidikan dan kelompok belajar yang berbasis masyarakat di Indonesia, saat ini sedang

⁷⁵ Menurut Cak Nun, Globalisasi ditandai dengan terasa semakin sempitnya dunia, dan terasa semakin cepatnya waktu, hal ini mengandung muatan-muatan yang begitu signifikan, seperti

tumbuh dan semakin berkembang yakni lembaga pengajian atau pendidikan Islam yang disebut dengan Majelis Taklim.⁷⁶ Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan masyarakat belajar, yakni suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.⁷⁷

Pertama, dalam nilai Akidah atau disebut juga ilmu tauhid, setiap perbuatan manusia haruslah diniatkan untuk mengesakan Allah, ketika seseorang melakukan segala aktivitasnya maka sejatinya diniatkan untuk ibadah. Konsep tauhid dalam yang diajarkan dalam Jamaah *Maiyyah* dibagi menjadi tiga yaitu : Tauhid *Uluhiyyah*, Tauhid *Rububiyah*, dan Tauhid *Asma*.⁷⁸ Nilai tauhid, yaitu proses pemenuhan fitrah bertauhid, fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Dalam Jamaah *Maiyyah* nilai ketauhidan diajarkan dengan jelas dengan adanya doa dan kembali pada Allah setiap adanya diskusi. Dalam pelaksanaan dan contoh nilai yang diterapkan pada jamaah maiyyah adalah terus menerus dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis,

metabolisme kekuasaan dunia, ketergantungan ekonomi, transformasi nilai-nilai, modifikasi ideologi menjadi semacam ideologi baru atau mungkin melangka ke –sebutlah transideologi. Lihat Emha Ainun Nadjib, Surat Kepada Kanjeng Nabi (Bandung, Mizan: 1998), hlm. 329.

⁷⁶ Meskipun kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, tetapi istilah ini sendiri tidak digunakan oleh negara atau masyarakat Arab. Istilah dan penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, Khususnya di kalangan masyarakat Betawi sementara di daerah-daerah lain lebih dikenal dengan Pengajian agama Islam. Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001), hlm. 120.

⁷⁷ Pengertian learning society secara harfiah diambil dari bahasa Inggris yang berarti masyarakat belajar. Learning society adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam kegiatan pendidikan. Diharapkan masyarakat dan keluarga berperan aktif dalam hal belajar. Tentulah jika masyarakat dan keluarga telah aktif untuk gemar belajar maka akan terbentuk bangsa yang rajin belajar. Selengkapnya lihat al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 177.

⁷⁸ Ika Yunia Fauzia, *islamic entrepreneurship kewirausahaan berbasis pemberdayaan*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 18.

beribadah dan beramal, maka dalam setiap diskusi banyak pembaruan dari setiap permasalahan dan pembahasan.

Pada hakikatnya manusia atau disini sering disebut jamaah juguran syafaat memahami materi yang berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan jamaah itu sendiri. Bahkan cara mempercayainya juga berbeda-beda dan dipengaruhi oleh kajian atau pengetahuan yang memadai. Seperti dalam ayat berikut:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (QS. At-Taubah:129)

Sebagai jamaah juguran syafaat sangat terlihat antusias dan bisa mengikuti rules pemahaman dari pendidikan yang diajarkan dalam lingkaran juguran syafaat. Ada juga jamaah yang sangat lama dalam memahami dan beradaptasi dalam lingkaran juguran syafaat.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan formulasi atau jawaban yang sangat baik dari seorang jamaah yaitu Taufik Hidayat dan Aries: Menurut dia dalam lingkaran juguran syafaat dipelajari dan diadaptasikan dengan berbagai lingkup tema atau materi yang seringkali dianggap sulit oleh masyarakat lain, tapi di lingkaran juguran syafaat didiskusikan dan dipaparkan secara ringan oleh berbagai pemateri, salah satunya materi yang diajarkan dengan ringan yaitu tentang akidah atau ketauhidan. Dalam penginternalisasiannya atau pemaparannya sangat mantap dan gamblang mengenai ketauhidan bahwa tentang Allah yang Esa dan Allah yang harus dipercayai dalam keberadaannya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, jadi bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

⁷⁹Wawancara kepada Taufik Hidayat selaku Jamaah Juguran Syafaat di Angkringan depan Kampus IAIN Purwokerto, pada 8 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

Kemudian Aries juga memberikan pendapatnya, bahwa pengajaran dan penginternalisasian nilai pendidikan agama Islam berupa tema akidah sangat realistis dalam kehidupan sehari-hari, maka sangat bermanfaat dan menyenangkan bagi kehidupan para jamaah yang mengikuti kajian. Selain itu ketauhidan semakin berkembang dengan sendirinya⁸⁰ Berdasarkan wawancara peneliti menemukan banyak jamaah juguran syafaat yang sudah memahami dan sudah diinternalisasikan oleh pemateri secara baik tentang nilai ketauhidan.

Kemudian kukuh menerangkan bahwa kalau ada masalah ya berdo'a pada Allah dek, karena segalanya itu milik Allah. Kalau bela diri itu kan untuk jaga diri kalau ada ancaman dari luar, kalau ada masalah ya kita kembali ke Allah. Dan Rizki menambahkan penting soalnya bisa membantu kita di kehidupan dunia dan akhirat.

Kedua, dalam nilai syari'ah yaitu terkait hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan manusia, Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Nilai ibadah, yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Jamaah *Maiyyah* dengan jelas bahwa pembawaan materinya tentang menerapkan nilai ibadah. Dalam penerapan dan contoh ari internalisasi nilai syariat adalah dengan memahami dari setiap perbedaan baik dari amalan *ta'awudz*, *basmallah* dan *sholawat*, niat solat dan salaman. Jamaah *maiyyah* memahami bahwa sejatinya ibadah syariat yang paing utama adalah mengikuti Rosul dan menjalankan perintah Allah. Tentang taat pada Allah ada dalam surat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

⁸⁰Wawancara kepada M. Aries selaku Jamaah Juguran Syafaat di Kediaman Aries, pada 8 Juni 2021 pukul 10.00 WIB.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa:59)

Di masa sekarang merupakan masa global yang sangat berpengaruh segala hal mengenai pendoktrinan berbagai media sosial. Sedangkan nilai syari'ah merupakan nilai segala hal yang berkaitan dengan ibadah terhadap Tuhan, dalam realitanya nilai ini semakin memburuk dikarenakan berbagai tontonan dan tuntunan yang kurang baik. Maka dari itu harus ditanamkan kembali nilai yang baik.

Dalam lingkaran juguran syafaat para jamaah dibiarkan berfikir kritis dalam menjalani kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan, setelah terjadi diskusi kemudian diberikan benang merah mengenai syariah, diajarkan dan dipaparkan nilai syariah yang baik dan yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan formulasi atau jawaban yang sangat baik dari seorang jamaah yaitu Khoiril dan Fadli: Khoiril mengatakan, bahwa penanaman dan pemberian materi tema syariah dalam lingkaran juguran syafaat sangat luas, baik mengenai tentang hukum, solat, dan ibadah penting lainnya dengan pembawaan yang ringan tapi mantap.⁸¹

Kemudian Fadli mengemukakan internalisasi atau penanaman pendidikan agama Islam yang mengenai tema syariah sangat baik dan sangat mengena, jadi para jamaah larut dalam kehidupan yang sesungguhnya, seolah-olah langsung praktik dalam beribadah.⁸² Berdasarkan wawancara peneliti menemukan banyak jamaah juguran syafaat yang sudah memahami dan sudah diinternalisasikan oleh pematery secara baik tentang nilai syariah.

⁸¹ Wawancara kepada Khoiril selaku Jamaah Juguran Syafaat di Kediaman Khoiril, pada 5 Juni 2021 pukul 09.00 WIB .

⁸² Wawancara kepada Fadli selaku Jamaah Juguran Syafaat di Angkringan depan Unsoed, pada 5 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

Ketiga, menerapkan nilai akhlak dalam bermasyarakat akhlak yang baik merupakan sebuah kajian dalam sosial, akhlak dalam sebuah diskusi selalu tampak terlebih dahulu dibandingkan dengan syari'ah dan tauhid. Maka dari itu seorang jamaah hanya menerapkan hukum-hukum syari'ah yang baik akan tetapi meninggalkan akhlak yang mulia dalam usahanya. Nilai akhlak, yaitu norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam pelaksanaan dan contoh dari internalisasi Akhlak adalah dengan adanya sikap baik dan berperilaku baik terhadap sesama jamaah, dan alam.

Sedangkan untuk nilai akhlak pada saat ini sangat diperhatikan dalam bermasyarakat, seseorang akan dihormati dan dihargai ketika akhlaknya baik. Karena pada masa ini sangat disayangkan banyak akhlak yang semakin bobrok. Akhlak dalam al-Quran dijelaskan sebagaimana berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mencingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (QS. Al-Baqoroh: 83)

Dalam penelitian ini peneliti menemukan formulasi atau jawaban yang sangat baik dari seorang jamaah yaitu Arif dan Asif : Menurut Arif dalam lingkaran juguran syafaat diajarkan dan dipaparkan mengenai akhlak yang seharusnya dilakukan oleh setiap jamaah, agar tidak mencoreng nama

komunitas dan nama diri sendiri.⁸³ Sedangkan Asif mengatakan bahwa agar menjadi seorang yang dihargai dan dihormati oleh lingkungan sekitar, harus memiliki sifat dan akhlak yang baik, dan itu sudah diajarkan dengan baik di lingkaran juguran syafaat.⁸⁴ Berdasarkan wawancara peneliti menemukan banyak jamaah juguran syafaat yang sudah memahami dan sudah diinternalisasikan oleh pematery secara baik tentang nilai akhlak.

Keempat, Nilai Kemasyarakatan, yaitu mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Pelaksanaan dan contoh nilai masyarakat dalam internalisasinya adalah dengan saling menghargai serta menghormati bentuk ibadah, bentuk adat, serta bentuk kebiasaan seseorang dengan sikap baik. Sebagai mana dalam ayat berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Luqman:18)

Kemasyarakatan merupakan sebuah kegiatan atau nilai yang sangat penting dalam menjalani kehidupan jamaah juguran syafaat. Jika nilai kemasyarakatan berkembang secara baik maka jamaah juguran syafaat akan banyak mendapatkan kemudahan, baik dari teman, rejeki maupun bersosial dan juga dengan empatinya akan berkembang.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan formulasi atau jawaban yang sangat baik dari seorang jamaah yaitu Alfan dan Ihya: Alfan mengatakan bahwa dalam lingkaran juguran syafaat, diajarkan tentang cara bersosial dan bermasyarakat yang baik seperti apa, cara menghargai teman

⁸³ Wawancara kepada Arif selaku Jamaah Juguran Syafaat di Kediaman Arif, pada 4 Juni 2021 pukul 08.00 WIB.

⁸⁴ Wawancara kepada Asif selaku Jamaah Juguran Syafaat di Angkringan depan IAIN Purwokerto, pada 4 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

dan lingkungan, cara menjaga lingkungan. Pemateri juga sangat menjunjung tinggi nilai sosial.⁸⁵

Kemudian Ihya juga berpendapat bahwa kemasyarakatan ialah sebuah nilai yang sangat penting untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Dan dia mendapatkan diskusi yang amat baik dan materi yang amat baik dari lingkaran jemaah syafaat.⁸⁶ Berdasarkan wawancara peneliti menemukan banyak jemaah jemaah syafaat yang sudah memahami dan sudah diinternalisasikan oleh pemateri secara baik tentang nilai kemasyarakatan.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pemateri dengan jemaah.

Menurut Hilmy dalam tahap ini penginternalisasian nilai hanya berupa komunikasi yang bersifat informasi dari pemateri kepada jemaah, mengenai tema tauhid, syariah, akhlak, dan masyarakat.⁸⁷ Jadi berdasarkan wawancara dalam tahap pertama hanya komunikasi dari informasi terkait tema saja.

Tahap ini contoh yang sangat mendasar dan sering dibawakan oleh pemateri adalah materi tentang nilai syariat seperti menjalankan ibadah sholat, puasa zakat, haji dengan pembawaan yang ringan penyampaiannya melalui ceramah, kemudian sesi ini juga memberikan mengenai informasi yang belum diketahui seperti sholat

⁸⁵Wawancara kepada Alfian selaku Jemaah Juguran Syafaat di Kediaman Alfian, pada 9 Juni 2021 pukul 10.00 WIB.

⁸⁶Wawancara kepada Ihya selaku Jemaah Juguran Syafaat di Kediaman Ihya, pada 9 Juni 2021 pukul 13.00 WIB.

⁸⁷Wawancara kepada Hilmy Nugroho selaku Sekertaris Jenderal di Pendopo Wakil Bupati, pada 10 Juni 2021 pukul 14.00 WIB.

tarawih itu 22 atau 11 yang benar menurut agama islam, hukum rokok menurut islam. Contoh lain tentang tauhid yaitu menerima segala takdir yang sudah diberikan Allah SWT dengan ikhlas penyampaian ini juga menggunakan ceramah dan tanya jawab. Selain itu juga memberikan informasi tentang nilai akhlak seperti apa akhlak ulama terdahulu dan akhlak para nabi serta para leluhur, dalam penyampaian menggunakan suri tauladan nabi Muhammad SAW, Akhlak para ulama terdahulu serta ibrah dari pembelajaran orang yang tersesat dahulu seperti fir'aun dan lainnya. Serta pemberian nasihat oleh pemateri, karena pemateri sebagai orang yang sudah mengalami pahit manis kehidupan. Jadi dari berbagai macam penyampaian tadi jamaah menjadi lebih berhati hati dan lebih santai dalam menjalani nilai agama islam dan tidak melanggar nilai yang ada.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pemateri dengan jamaah yang bersifat interaksi timbal-balik.

Kemudian menurut Hilmy pada tahap yang kedua ini sudah terjadi proses timbal balik dan diskusi mengenai berbagai tema yang diinternalisasikan.⁸⁸ Jadi berdasarkan wawancara dalam tahap kedua sudah mengalami kenaikan internalisasinya dengan diskusi berbagai tema yang diajarkan.

Tahap ini sebagai tahap lanjutan yang bukan hanya sekedar pemberian informasi mengenai ibadah, mengenai akhlak orang terdahulu, mengenai cara bertauhid yang benar dan bermasyarakat yang benar. Tapi tahap ini tahap lanjutan yaitu bisa menghidupkan suasana dengan mengambil tema permasalahan yang sedang terjadi atau tema yang tidak pernah berakhir seperti tema hukum halal-haram kemudian dilakukan diskusi yang mendalam dan tanya jawab.

⁸⁸ Wawancara kepada Hilmy Nugroho selaku Sekertaris Jenderal di Pendopo Wakil Bupati, pada 10 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

Contohnya diskusi yang dilakukan maiyah tentang pertanyaan dari jamaah maiyah mengenai solat tarawih itu 22 atau 11 yang benar menurut agama islam dan hukum rokok itu seperti apa, dijelaskan secara mendalam dengan bermacam dalilnya dan tentang perbedaan pendapatnya mengenai hukum rokok. Jadi jamaah dalam tindakan dan tingkah laku semakin mantap dengan berbagai informasi, sehingga tidak gampang menghukumi.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transinternalisas. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁸⁹

Pada tahap terakhir ini Hilmy mengemukakan bahwa tingkatan tertinggi dari internalisasi berbagai tema ialah pemasukan materi kedalam jiwa dan pengintegrasianya dengan sikap yang ada.⁹⁰ Jadi tahap terakhir ini sudah masuk kedalam pemahaman, jiwa dan pengamalan.

Pada tahap terakhir ini merupakan tahap pengamalan tentang nilai agama islam oleh jamaah maiyah, proses pengamalan nilai agama yang didapatkan dari proses informasi dan proses tanya jawab yang dilakukan dengan ceramah, suri tauladan, ibrah, diskusi, dan tanya jawab. Jamaah *Maiyyah* mulai menjalankan dalam perilaku sehari hari dengan menerima semua takdir tuhan, menjalankan hukum islam yang ada, dan tidak terlalu kaku dalam beragama, seperti yang telah banyak dicontohkan oleh para pemateri dalam diskusi.

⁸⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm. 153.

⁹⁰ Wawancara kepada Hilmy Nugroho selaku Sekertaris Jenderal di Pendopo Wakil Bupati, pada 10 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

C. Analisis Data

Proses pembelajaran pasti terdapat kesatuan antara belajar jamaah dengan pemateri yang keduanya pasti terjalin hubungan saling menunjang. pemateri memiliki kemampuan pedagogik pasti kemampuan mengelola pembelajaran di forum, tapi juga kemampuan memahami karakteristik jamaah.

Berdasarkan hasil dari beberapa temuan dalam penelitian yang peneliti lakukan di Juguran Syafaat melalui pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasi

Nilai keislaman merupakan fondasi seseorang dalam bermasyarakat. Sebuah bangunan pasti membutuhkan suatu fondasi untuk menguatkan dan mengkokohkan bangunan tersebut. Sama saja halnya dengan bangunan menjadi seorang yang bijak juga membutuhkan sebuah fondasi. Fondasi dalam dalam bermasyarakat bisa di jadikan penguat untuk bisa menjadikan seseorang yang berjiwa baik dan berjiwa bijak.⁹¹ Jadi nilai keislaman yang dijadikan fondasi dalam bermasyarakat itu adalah: pertama, merupakan fondasi yang paling dasar yang bernama akidah atau juga disebut ilmu tauhid karena membahas dan menjelaskan tentang ke-Esaan Allah SWT; kedua, sebagai salah satu penguat dalam fondasi tersebut adalah syari'ah, dan ketiga sebagai penghias dalam fondasi tersebut adalah akhlak.

Pertama, Dalam nilai akidah atau disebut juga ilmu tauhid, setiap perbuatan manusia haruslah diniatkan untuk mengesakan Allah, ketika seseorang melakukan segala aktivitasnya maka sejatinya diniatkan untuk ibadah. Niat untuk mentauhidkan Allah dalam hati seseorang bijak menjadi satu kekuatan tersendiri bagi setiap kehidupannya, ketika seorang yang gagal maka ia akan mengingat niat awalnya bahwa bermasyarakat dalam rangka untuk beribadah kepada Allah SWT.

⁹¹ Ika Yunia Fauzia, *islamic entrepreneurship kewirausahaan berbasis pemberdayaan*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 18.

Kedua, dalam nilai syari'ah yaitu terkait hubungan manusia dengan Allah SWT. Penerapan yang dilakukan oleh jamaah juguran syafaat yaitu seorang yang berjiwa baik haruslah mengatui syari'ah, hukum-hukum yang terkait dengan fikih muamalat, yang membahas tentang bagaimna cara bermasyarakat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan manusia, jamaah juguran syafaat dalam melakukan diskusi dengan sesama haruslah bersikap ramah dan sopan santun karena dengan bersikap seperti itu jamaah yang ada merasa nyaman dalam diskusinya. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, juguran syafaat ini merupakan lembaga non formal yang di kelola oleh jamaah itu sendiri dan juga juguran syafaat berada dilingkungan banyumas, maka dari itu kepengurusan juguran syafaat harus bisa menjaga nama baik daerah dan berbagai lembaga yang ada. Dan hubunngan antara kepengurusan juguran syafaat dengan masyarakat terkait dalam proses pengembangan pondasi dan internalisasi nilai pendidikan agama islam adalah ketika jamaah kepengurusan juguran syafaat mempunyai masalah terkait pengelolaan yang tidak bisa di atasi sendiri oleh pihak pengurus yaitu dengan musyawarah dengan penasihat demi kelancarannya proses transaksi dan internalisasi nilai pendidikan agama islam tema tauhid, syariah, akhlak, dan masyarakat..

Ketiga, menerapkan nilai akhlak dalam bersosial akhlak yang baik merupakan sebuah pandangan yang sentral, karena masyarakat akan selalu terhubung erat dengan berbagai kelakuan yang baik dari jamaah. Akhlak dalam sebuah masyarakat selalu tampak terlebih dahulu dibandingkan dengan syari'ah dan tauhid. Maka dari itu seorang jamaah hanya menerapkan hukum-hukum syari'ah yang baik akan tetapi meninggikan akhlak yang mulia dalam bermasyarakatnya. Bermasyarakat tanpa akhlak bagaikan menanam padai di tanah yang kering kerontong. Maka dari itu jamaah juguran syafaat dalam bermasyarakat haruslah bersikap sopan santun, bersikap anggah-ungguh ketika melayani yang lebih tua usianya dan juga menghormati sesama jamaah.

Keempat, Nilai Kemasyarakatan, yaitu mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Jamaah Juguruan Syafaat.

Bandura memandang tingkat tingkah laku manusia bukan semata-mata reflek otomatis atas stimulus (SR bond), melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Jamaah ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya dan juga perilaku teman sebaya. Sebagai makhluk social, maka anak/setiap orang memiliki kesempatan untuk meniru orang lain di lingkungannya.⁹²

Kelompok orang-orang *Maiyah*, salah satu komunitas sosial yang mengkaji permasalahan realitas kehidupan dimana kelompok tersebut mengadakan kegiatan rutin (*Maiyahan*) dengan pola kegiatan yang menarik. Letak keunikan *Maiyahan* salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara.

Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui

⁹² Nur Syamsiyah, Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Pembentukan Moral Anak, Dimuat Dalam Konseling Religi: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, (Klaten: nur.syamsiyahbrg2@gmail.com , 2015), Hlm. 181. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021.

atas pendapat yang dikemukakan. Semua orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju. Jika ditarik lebih detail, suasana kegiatan yang dihadiri oleh banyak orang di berbagai tempat ini, dalam diri setiap Jamaah *Maiyah* seolah sudah tertanam sebuah kesadaran untuk bersama-sama menjaga setidaknya tiga bentuk keamanan satu sama lain; keamanan martabat, kemananan harta dan keamanan nyawa. Lahirnya kesadaran di setiap individu tersebut menghasilkan output berupa tertibnya jalannya sebuah kegiatan. Seperti yang kita ketahui dalam dunia mainstream, sebuah acara yang dihadiri oleh banyak sekali massa setidaknya pihak panitia mempersiapkan petugas keamanan untuk menjaga tertibnya berjalannya sebuah acara yang besar. Ternyata hal tersebut tidak berlaku di *Maiyahan*. Hal ini karena setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengamankan satu sama lain. Bisa di lihat, meskipun laki-laki dan perempuan duduk lesehan tanpa sekat, tidak pernah terjadi perbuatan asusila yang dilakukan oleh mereka.⁹³

Sesuai dengan pengemukaan proses atau tahap terjadinya internalisasi ada tiga yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Dengan penanaman ilmu pengetahuan oleh pemateri. Suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta.

Dalam hal pertama setelah diapaparka tahapan ini jamaah hanya menerima informasi saja tanpa berfikir dan meresapi. Dalam pemberian informasi ini pemateri memberikan ceramah mengenai tema yang ada, memberikan suri tauladan tentang tingkah laku berkaitan dengan nilai akhlak, pemberian ibrah tentang perilaku masyarakat terdahulu. Yang sering di bahas tentang ketauhidan

⁹³ Fahmi Agustian, *Maiyah Sebagai Kata Kerja, Esai*, 26 April 2016.

terhadap penerimaan segala Takdir Allah SWT dan tentang syariat dalam beragama islam.

b. Tahap Transaksi Nilai

Kemudian mengadakan interaksi saling sanggah. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan manusia yang bersifat interaksi timbal-balik.

Kemudian setelah dianalisis ternyata tahap ini tahap penengah atau tahap menuju peresapan materi internalisasi, tahap ini sudah ada interaksi namun belum mendalam. Dalam hal ini jamaah maiyyah sudah mulai ikut andil dan interaksi dengan pemateri maupun antar jamaah maiyah berinteraksi dan berdiskusi mengenai tema yang dibahas biasanya tema ketauhidan seperti keberadaan Allah, tema Syariat seperti tata cara beribadah, tema hukum dalam agama, serta tema masyarakat yang berkaitan dengan nilai agama islam seperti akhlak dalam bermasyarakat.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Dengan lebih mendalam dan aktif dalam melakukan diskusi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Pada terahir internalisasi tema berbagai pendidikan agama islam dipelajari dan dilakukan secara mendalam dan meresap sehingga bisa di terapkan.

Dalam internaslisasi nilai pendidikan agama islam dalam hal ini lebih fokus pada model tanya jawab dan model diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan

obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar manusia dan pendidik agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

Jadi tahapan dalam internalisasi semuanya berjalan dengan baik dalam rangkaian acara yang dilakukan pada juguran syafaat, proses internalisasi ini menjadi lebih bermakna dan berkenan diterima dengan ikhlas oleh para jamaah setelah diperlakukannya ceramah, suri tauladan, ibrah, diskusi dan tanya jawab, sehingga setiap jamaah maiyah yang pulang dari juguran syafaat akan menerapkan nilai nilai agama islam secara baik seperti penerapan dalam nilai akhlak, nilai ibadah, nilai ketauhidan, nilai kemasyarakatan. Dari penerapan nilai tersebut Jamaah *Maiyah* menjadi lebih baik dan bermakna di dalam masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berada di komunitas juguran syafaat ialah terdapat 4 nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan, antara lain 4 nilai dan internalisasinya adalah:

1. Pertama, nilai akidah atau ketauhidan, Jamaah Maiyah memahami materi yang berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan jamaah itu sendiri. Dalam proses penginternalisasian Jamaah Maiyah menjunjung tinggi ketauhidan yang ada dengan mempercayai berbagai kehendak Allah SWT dan menerima segala ketentuan Allah SWT. Proses internalisasi yang didapat yaitu dengan hasil diskusi, tanya jawab, ceramah, suri tauladan, dan ibrah di juguran syafaat. Kedua, nilai syariah, penerapan yang dilakukan oleh jamaah juguran syafaat yaitu seorang yang berjiwa baik haruslah mengatuhui syari'ah, hukum-hukum yang terkait dengan fikih muamalat, yang membahas tentang bagaimna cara bermasyarakat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Dengan adanya diskusi dan penjabaran Jamaah Maiyah menerapkan nilai syariat yang ada. Ketiga, nilai akhlak, Jamaah Maiyah dalam bermasyarakat haruslah bersikap sopan santun, bersikap anggh-ungguh ketika melayani yang lebih tua usianya dan juga menghormati sesama jamaah. Dalam internalisasianya menggunakan ibrah dan suri tauldan jadi jamaah maiyah meniru segala hal yang baik dari ulama terdahulu berdasar pemberian materi dari pemateri. Keempat, nilai kemasyarakatan, pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Dalam internalisasianya berbaur dan bersosial baik dilakukan oleh Jamaah Maiyah.
2. Proses internalisainya dikelompokan ke dalam 3 tahapan: Pertama, transformasi nilai, dengan pemberian informasi melalui ceramah dan

pemberian contoh. Kedua, transaksi nilai, dengan adanya diskusi serta tanya jawab. Ketiga, transinternalisasi nilai, dengan adanya pendalam dengan pengalaman dan penerapan.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran untuk Jamaah Juguran Syafaat dan pembaca:

1. Semakin memaksimalkan lagi dalam mengikuti kajian dan kegiatan juguran syafaat.
2. Lebih mengamalkan dengan sempurna tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah dikaji.
3. Lebih berkomunikasi dalam kajian agar lebih baik menguasai pengetahuan baru.
4. Para jamaah diharapkan lebih pro aktif dan lebih kreatif dalam diskusi diskusi.
5. Untuk para pembaca ketika akan melakukan penelitian lanjut jangan hanya referensi skripsi ini saja tapi kuatkan lagi bacaannya.

C. Kata Penutup

Penulis panjatkan puji dan syukur yang seikhlas-ikhlasnya atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan petunjuk dan pertolongan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini menjadi manfaat bagi peneliti selanjutnya, khususnya buat guru dan buat dunia pendidikan umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alim, Muhamad. 2005. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aliy Ahmad, Rosichin Mansur, Ach Faisol. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang), *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 1.
- Bets, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Budianti, Halil. 2016. Skripsi: “Upaya Transformasi Nilai-Nilai Spiritual pada Komunitas Juguran Syafaat di Purwokerto”. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Fahmi Agustian, *Maiyah* Sebagai Kata Kerja, Esai, 26 April 2016.
- Fauzia, Ika Yunia. 2019. *Islamic entrepreneurship kewirausahaan berbasis pemberdayaan*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Hakam, Kamal Abdul & Nurdin, Encep Syarief. 2016. *Metode Internalisasi nilai-nilai*. Jakarta: CV Maulana Media Grafika.
- Halil Budiyanto, *Upaya Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Komunitas Juguran Syafaat Di Purwokerto*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)
- <https://juguransyafaat.com/2013/arti-kata-juguran-syafaat/>. Diakses 05 April 2021
- <https://juguransyafaat.com/2013/arti-kata-juguran-syafaat/>. Diakses 05 April 2021
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syafaat>. Diakses 05 April 2021.
- <https://palu.tribunnews.com/amp/2020/02/15/4-kasus-kekerasan-di-sekolah-guru-pukul-murid-hingga-siswi-disabilitas-mengalami-bullying>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2020
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan>, diakses 4 Oktober 2020

- Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005)
- Imroatul Ajizah. 2018. Skripsi: "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Manusia di Mts Darul Ulum Waru Sidoarjo". Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Kasmadi. 2013. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas. terj. Juma Abdu Wamaungo. 2012. *Educating for Character: Mendidik dan Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maisyana dan Lilis Inayati. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume. 13, No. 2, Agustus 2018
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan praktek*. Yogyakarta: Press.
- Moleong, Lexy J.. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Bashori dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muchsin, Bashori. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhadjir, Neong. 2007. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad Munif. 2017. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*. Vol. 1 No. 1.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter "dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?", Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadjib, Emha Ainun. 1998 *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan.

- Pangayuh, Lisnaeni. 2018. Skripsi: "Manajemen Sumber Daya Manusia di Komunitas Juguran Syafaat Banyumas". Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Pratiwi, Devi Dian. 2018 Skripsi: "Maiyahan Sebagai Model Bimbingan Kelompok (Studi Kasus Pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokaraja Banyumas). Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Priiliansyah Ma'ruf, Nur. 2017. Skripsi: "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara". Semarang: UIN Walisongo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: T. Bina Ilmu.
- Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Riyadi Lintang Pangesti, Internalisasi, Belajar dan Spesialis, (<http://ilmu.sosial.dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-danspesialis.html>), diakses 8 Oktober 2020
- Roqib, Moh.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Perkembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Rozi, Fathur. 2019 Skripsi: "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sidi, Purnomo. 2014. Krisis Karakter dala Perspektif Teori Struktural Fungsional, *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumara, Dadan, dkk. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, ISSN: 2442-448X.
- Syamsiyah, Nur. 2015. Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Pembentukan Moral Anak, Dimuat Dalam Konseling Religi: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1. Klaten: nur.syamsiyahbrg2@gmail.com.
- Tilaar, H.A.R dan Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umi Zulfa. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, BAB II PASAL 3,. 2008. *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, cet 1. Bandung: Citra Umbara.

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinus & Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

Zaki, Muhammad. 2015. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme, *Nur El-Islami*, Vol. 2, No. 1, April 2015.



